

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

Noor Hidayah¹, Sindy Febrianti², Nanda Enita Virgianti³, Ines Tasya Jadidah⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: noorhidayah7799@gmail.com

Article History

Received: 20-11-2023

Revision: 23-11-2023

Accepted: 25-11-2023

Published: 29-11-2023

Abstract. This research is related to the Character Education Values of Students in Social Science Learning at Elementary Schools. It is literature review research. Data collection in this study is conducted through a review based on several references, including journal articles, documents, and various teaching materials. The data collection process involves searching for sources and constructing information from various sources, such as books, journals, and previous research. The literature obtained from various references is critically and comprehensively analyzed with the aim of supporting the proposed propositions and ideas. Character education is based on the psychological totality involving all human potential (cognitive, affective, psychomotor). Through social science learning, character education values can be incorporated by integrating them into the content of social science lessons.

Keywords: Character Education Values, Social Science Learning

Abstrak. Penelitian ini berkaitan dengan Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penelaahan bersumber dari beberapa referensi baik artikel jurnal, dokumen, serta dari beberapa bahan ajar lainnya. Proses pengumpulan data melibatkan pencarian sumber dan konstruksi informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam, bertujuan untuk mendukung proposisi dan gagasan yang diajukan. Pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis menyangkut seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik). Melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat dimasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikan materi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tersebut.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Pembelajaran IPS

How to Cite: Hidayah, N., Febrianti, S., Virgianti, N. E., & Jadidah, I. T. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 1948-1958. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.448>

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu komponen penting yang ada di kehidupan manusiadan tidak dapat ditinggalkan serta tidak semua manusia berhak dan wajib memperoleh Pendidikan. Proses Pendidikan terjadi sepanjang kehidupannya hal ini terjadi mulai dari sejak lahir sampai dengan meninggal dunia. Pendidikan dapat berlangsung dimana saja (Choli, n.d.) Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakternya (Latifah, 2014).

Penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui Pendidikan disekolah, Pendidikan dalam lingkup keluarga, dan masyarakat. Pendidikan disekolah tidak hanya menuntut siswanya sukses dalam pelajaran dan memiliki prestasi yang tinggi, tetapi juga mempunyai sikap dan perilaku yang baik. Sekolah memainkan peran penting dan memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menanamkan dan mengembangkan nilai karakter. Pendidikan karakter disekolah diarahkan pada nilai-nilai yang dianggap relevan bagi tumbuh kembang siswa, seperti sikap dan perilaku jujur, tanggung jawab, rasa hormat, adil, toleransi dan lain-lain.

Pendidikan karakter sebagai usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Saiful et al., 2022). Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Penanaman dan pengembangan nilai karakter disekolah dapat dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu implementasi pada mata pelajaran tertentu.

Mata pelajaran atau materi yang dianggap sesuai sebagai wahana penanaman nilai karakter disekolah adalah pembelajaran atau mata pelajaran IPS khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Sekolah harus melengkapi sarana penunjang yang tersedia dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter, hal itu diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa untuk menangani hambatan-hambatan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat, salah satunya adalah buku teks (Sukmadinata, 2013). Sejauh ini, mata pelajaran yang materinya berkaitan langsung dengan pendidikan karakter salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam praktiknya, pendidikan karakter yang diberikan melalui mata pelajaran tersebut baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Padahal pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata (Muta'alim, 2018).

Lasmawan menjelaskan istilah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pertama kalinya muncul dalam seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu Solo (Wayan, 2016). Ada tiga istilah yang muncul dan digunakan secara berturut-turut (*interchangeable*) yakni: "Pengetahuan sosial, study sosial dan ilmu pengetahuan sosial" yang diartikan sebagai suatu study masalah-masalah sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan bertujuan agar masalah sosial dapat diatasi. Proses Pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis

menyangkut seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan dapat digambarkan sebagai: Olah Hati, Olah Fikir, Olah Raga, Olah Rasa/Karsa. Menurut Hendriana and Jocab Pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai, 1) sebagai wahana pengembangan, yaitu potensi pengembangan peserta didik untuk berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter, 2) sebagai wahana perbaikan, yaitu untuk memperkuat kiprah Pendidikan nasional untuk lebih bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang telah bermartabat, 3) sebagai wahana penyaring, yakni untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter (Hendriana & Jacobus, 2016).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa perlu penanaman nilai karakter kepada peserta didik melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter peserta didik sehingga membentuk karakter yang baik bagi peserta didik, proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk mengamalkan nilai moral peserta didik serta hal apa yang menjadikan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung proses pembentukan karakter siswa di sekolah.

Terkait dengan penjelasan di atas, sehingga pentingnya nilai pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran IPS. Hal tersebut agar bertujuan agar nilai-nilai dalam Pendidikan karakter pada saat pembelajaran IPS dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui, Upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter peserta didik. Proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk mengamalkan nilai moral peserta didik dan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan tinjauan Pustaka, peneliti membuat gambaran kompleks, memeriksa kata-kata laporan secara rinci dari sudut responden melihat dan melakukan studi di alam situasi (Annur, 2018). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penelaahan bersumber dari beberapa referensi baik artikel jurnal, dokumen, serta dari beberapa bahan ajar lainnya. Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini et al., 2022). Terdapat empat langkah dalam melakukan studi pustaka dalam penelitian, yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Proses pengumpulan data melibatkan pencarian sumber dan konstruksi informasi dari berbagai sumber,

seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam, bertujuan untuk mendukung proposisi dan gagasan yang diajukan.

Metode ini melibatkan identifikasi, seleksi, analisis, dan sintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang mendalam dan mendalam tentang topik dan memastikan bahwa penelitian ini didasarkan pada sumber yang paling relevan dan dapat dipercaya (Ibrahim et al., 2023). Analisis yang dilakukan berkaitan dengan topik Nilai Pendidikan Karakter melalui pembelajaran IPS pada Sekolah Dasar.

HASIL

Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter merupakan upaya manusia yang disengaja dan direncanakan untuk mendidik serta memberdayakan potensi peserta didik dengan tujuan membangun karakter pribadinya. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik dapat menjadi individu yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pembentukan karakter pada peserta didik menjadi keharusan sebagai modal dasar bagi peserta didik, karena arus globalisasi yang cepat akan berdampak pada karakter peserta didik. Keteladanan seorang guru di sekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak di masa yang akan datang. Pembangunan karakter merupakan komitmen kolektif masyarakat Indonesia menghadapi tuntutan Global dewasa ini (Napratilora et al., 2021). Pendidikan karakter pada pembelajaran IPS bisa dilakukan oleh guru dan dapat dianggap sebagai suatu sistem pendidikan yang fokus pada penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Sistem pembelajaran yang ada ini mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan yang diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Selaras dengan pendidikan moral, pendidikan karakter bertujuan membentuk dan melatih kemampuan individu secara berkelanjutan untuk mencapai penyempurnaan diri menuju kehidupan yang lebih baik.

Menurut Machful Indra Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar, yakni menentukan karakter, melaksanakan penanaman karakter dan pembiasaan perilaku karakter (Slamet, 2020). Menurut Lickona guru juga dapat berperan sebagai seorang model, yaitu orang yang mempunyai adab yang baik dan positif dengan cara menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung baik itu di dalam maupun diluar kelas (Saiful et al., 2022).

Proses pelaksanaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik harus bisa memberikan contoh dalam berbagai hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan cara

mereka beretika dalam bertindak terutama dalam lingkungan sekolah. Peran guru dalam pengembangan karakter yang dimaksud dalam artikel adalah guru wali kelas, di mana guru wali kelas yang sering berinteraksi melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas secara langsung bersama para peserta didik. guru wali kelas dalam kegiatan pengembangan karakter peserta didik berperan sebagai model pengembangan karakter yang dapat memberikan contoh pada kegiatan pembelajaran sehari-hari seperti pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Proses kegiatan pengembangan karakter peserta didik prosesnya melalui pendidikan ramah anak, ini sangat penting dalam membantu pengembangan karakter peserta didik. Hal itu diwujudkan dengan berbagai indikator pendukung, seperti dari pemaparan visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana yang mendukung, budaya sekolah, program ekstrakurikuler, pembelajaran pembiasaan, sarana bermain, minat bakat dan berbagai indikator yang lainnya.

Nilai-nilai kemanusiaan di tuangkan ke dalam visi sekolah yang kemudian di sosialisasikan kepada warga sekolah, mereka kemudian membangun komitmen bersama untuk mewujudkan visi. Berdasarkan pada visi tersebut kemudian di susunlah program kegiatan pembelajaran nilai dan karakter melalui berbagai kegiatan yang di selenggarakan di sekolah yakni melalui proses pembelajaran di kelas, kebiasaan di lingkungan sekolah, dan hal lainnya.

Proses Integrasi Karakter Untuk Mengamalkan Nilai Moral Peserta Didik

Integritas merupakan cara berpikir, sikap dan hati nurani seseorang, yang diwujudkan dalam bahasa, tindakan dan perilaku jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Dalam prosesnya, tanggung jawab berarti siap menanggung akibat dari tindakan itu sendiri. Disiplin adalah sikap kepatuhan terhadap aturan tertulis dan tidak tertulis. Contoh penerapan karakter kejujuran di sekolah adalah mempraktikkan kejujuran dalam hal-hal kecil, pelatihan jujur untuk menyelesaikan tugas, ulangan dan tugas lainnya. pengembangan platform akademik, publikasi gagasan siswa, jujur dalam hidup, tepat waktu untuk janji, tanggung jawab atas tugas, konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan, akibat perbuatan, saling terbuka saat berhubungan dengan teman, sehingga menjadi lebih transparan dan ada yang mengerti.

Menurut Muhamad Mustaqim beberapa nilai-nilai karakter yang bisa ditanamkan diantaranya ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), keberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self-control*), Kerjasama (*cooperation*), kerja keras (*deligence or hard work*). Meskipun nilai-nilai ini jika ditambahkan lagi sangatlah banyak. Nilai-nilai universal ini sebenarnya melintas lingkup agama, budaya, bangsa tertentu (Mustaqim, 2015). Misalnya kejujuran. Semua agama pasti mengajarkan kejujuran sebagai integritas diri para pengikutnya. Dan nilai-nilai ini juga mendapatkan godaan yang sangat besar.

Nilai-nilai karakter yang perlu diitanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam Sembilan pilar karakter yaitu karakter cinta Tuhan dan segenap diptaannya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan Amanah, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan (Paul, 2015). Sedangkan menurut Kusnato nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan karakter yang diidentifikasi dari berbagai sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan nasional (Kusnato, 2017). Proses integrasi karakter dilaksanakan melalui empat cara, yaitu melalui pembiasaan di dalam kelas, melalui pembiasaan di luar kelas, melalui program intrakurikuler dan melalui program ekstrakurikuler. Ketiga proses ini bisa dilaksanakan pada pembelajaran IPS di sekolah.

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat terlaksana kegiatan tersebut. Di antara faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan karakter religius peserta didik. Faktor pendorong dalam pengembangan diri siswa meliputi; antusias dan semangat peserta didik, kerja sama dan kekompakan semua pihak, dukungan orang tua, komunikasi yang baik, serta sarana prasarana yang mendukung. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya kedisiplinan siswa, latar belakang keluarga, faktor pertemanan. Selain itu faktor pendukung dalam Upaya pembentukan karakter peserta didik antara lain sekolah di dukung dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas, sarana dan prasarana yang cukup memadai, peran aktif kepala sekolah dan guru-guru lainnya dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah baik berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas yang berupa kegiatan intrakurikuler, adanya program kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran seperti olahraga, seni budaya, kegiatan kerohanian dan lain sebagainya.

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu peran orang tua, seperti kurangnya peran orang tua dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik, peran sekolah, yang mana sekolah juga harus menjadi iklim pendidikan moral dan karakter yang harus dijalankan dengan baik, peran masyarakat, yang di dalamnya terdapat faktor teman sebaya, budaya dan kebiasaan masyarakat, dan kekerasan dimasyarakat, dan peran media, yang mana media juga terkadang membawa hal negative bagi peserta didik. Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan Pendidikan karakter yaitu buku penguatan karakter, keinginan peserta didik, kegiatan keagamaan, sarana dan prasarana di sekolah.

DISKUSI

Pembentukan Karakter Peserta Didik

Perkembangan teknologi di era globalisasi menimbulkan dampak terhadap pendidikan anak, aktivitas anak tidak terkontrol dengan baik dan terkadang melakukan tindakan kriminal dan lain

sebagainya. Implementasi pendidikan karakter di era globalisasi sangat penting dalam membentuk karakter anak (Saiful et al., 2022). Pembentukan karakter peserta didik adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif dalam diri mereka.

Pendidikan sangat penting dalam pengembangan karakter anak bangsa, sehingga pendidikan harus diberikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Choli, n.d.) Pendidikan karakter sebagai proses pendidikan yang menekankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak, dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik yang positif. Ini melibatkan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan, dan menerapkan nilai-nilai etika yang mendasar. Pendidikan karakter dapat dianggap sebagai suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik dengan maksud memengaruhi karakter murid. Dalam konteks ini, pentingnya guru dalam Pelajaran IPS tidak hanya terbatas pada pengajaran materi pelajaran, tetapi juga pada kemampuannya menjadi teladan bagi peserta didik berkaitan dengan materi-materi yang ada di Pelajaran IPS.

Beberapa tahapan dalam pembentukan karakter pada peserta didik antara lain, menentukan karakter. Penentuan karakter dilakukan berdasarkan tujuan karakter yang diharapkan dalam artian setelah mengikuti seluruh proses pembelajaran, maka karakter yang terbentuk merupakan karakter yang sudah ditentukan. Penentuan karakter untuk siswa sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, misalnya karakter tersebut dikira tepat karena karakteristik anak sekolah dasar adalah senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok. Setelah penentuan karakter, maka kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan penanaman karakter. Penanaman pengetahuan nilai agama dan moral ialah penanaman bekal yang urgen bagi anak, pendidikan tersebut harus didapatkan secara keseluruhan baik anak (Nurma & Purnama, 2022). Pelaksanaan penanaman karakter dilakukan melalui pembelajaran dengan cara mengintegrasikan karakter yang sudah ditentukan kedalam pembelajaran, dan terakhir adalah pembiasaan perilaku karakter. Pembiasaan perilaku karakter akan membentuk karakter peserta didik bahwa bahwa dalam pembentukan karakter, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya, membentuk siswa yang berkarakter disiplin, karakter disiplin yang dilakukan oleh siswa mengindikasikan bahwa pembentukan karakter peserta didik telah berhasil ditanamkan.

Beberapa aspek yang menjadi fokus dalam pembentukan karakter peserta didik, yakni pendidikan nilai. Dalam proses pelaksanaannya lembaga pendidikan harus membekali peserta didik dengan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai moral, etika, dan kebenaran, mengajarkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan keadilan. Pendidikan karakter peserta didik merupakan role model. Dalam pelaksanaannya sekolah harus menciptakan

lingkungan di mana guru dan tokoh pendidikan lainnya berperilaku sebagai teladan yang baik dan menunjukkan contoh nyata tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan-kegiatan praktis. Proyek-proyek sosial, kerja sama tim, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter, memberikan pengakuan dan penguatan positif terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan., mendorong peserta didik untuk merayakan keberhasilan mereka dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang positif. Pembentukan pendidikan karakter pada peserta didik bisa menggunakan pendekatan *holistic* yang dilakukan oleh sekolah. Dalam pelaksanaannya sekolah memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki dimensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Menerapkan pendekatan *holistik* dalam membentuk karakter, mengintegrasikan aspek-aspek tersebut dalam proses pembelajaran.

Membentuk karakter harus ada keselarasan dengan kurikulum yang ada, karena karakter bisa dibentuk tentu harus ada pada kurikulum yang ditetapkan. Sekolah harus bisa menyelaraskan kurikulum dengan pengembangan karakter, termasuk penyelarasan dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dan memasukkan pembelajaran karakter ke dalam kurikulum formal dengan metode pengajaran yang sesuai. Juga harus melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang konsisten. Pendekatan yang *holistik* dan melibatkan berbagai unsur dalam proses pembelajaran, pendidikan sebagai bidang yang kompleks dan multidimensi yang membutuhkan pendekatan *holistik* untuk memahami dan memperbaiki praktiknya (Ibrahim et al., 2023). Pembentukan karakter peserta didik dapat memberikan dasar kuat untuk menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat. Kurikulum sekolah harus dirancang dengan baik berkaitan dengan proses pembelajaran IPS, karena pada pembelajaran IPS ada nilai-nilai karakter yang bisa dimasukkan bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, tujuan utama pendidikan karakter pada sekolah adalah membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki moralitas, akhlak mulia, toleransi, ketangguhan, dan perilaku yang baik. Beberapa fungsi pendidikan karakter melibatkan. Membantu individu mengembangkan potensi dasarnya melalui pembelajaran IPS, sehingga mereka menjadi individu yang berpikiran positif, berhati baik, dan berperilaku positif, membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang menghargai keberagaman budaya, membangun dan meningkatkan peradaban bangsa agar bersaing secara kompetitif dalam konteks hubungan internasional. Tujuan utama pendidikan karakter melalui pembelajaran yakni membangun bangsa yang tangguh, dengan masyarakat yang berakhlak mulia,

bermoral, toleran, dan memiliki semangat gotong-royong. Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya mencakup kejujuran, sikap toleransi, kemandirian, kreativitas, sikap bersahabat, cinta damai dan lainnya.

Proses Integrasi Karakter Untuk Mengamalkan Nilai Moral Peserta Didik

Fenomena krisis akhlak di era globalisasi telah melanda generasi muda, sehingga ditemukan pemuda-pemudi yang enggan mengamalkan tuntunan Islam dalam aktivitas sehari-hari (Suryani & Sakban, 2022). Proses globalisasi dapat berdampak pada perubahan karakter masyarakat, dan kurangnya pendidikan karakter dapat menyebabkan krisis moral dengan konsekuensi perilaku negatif. Ada beberapa alasan mengapa pendidikan karakter penting, termasuk memastikan kepribadian yang baik, meningkatkan prestasi akademik, dan menangani akar masalah moral-sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi kunci untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai positif sejak dini, mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masyarakat yang majemuk, dan membantu menyelesaikan tantangan moral-sosial. Dalam proses pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran IPS bahwa integrasi pengamalan nilai moral pada peserta didik harus dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang baik, agar tujuan dari pendidikan karakter bisa melekat pada peserta didik.

Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan ramah, keteladanan seorang guru di sekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak di masa yang akan datang (Napratilora et al., 2021). Hal itu diwujudkan dengan berbagai indikator pendukung, seperti dari pemaparan visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana yang mendukung, budaya sekolah, program ekstrakurikuler, pembelajaran pembiasaan, sarana bermain, minat bakat dan berbagai indikator yang lainnya. Proses integrasi karakter dilaksanakan melalui empat cara, yaitu melalui pembiasaan di dalam kelas, melalui pembiasaan di luar kelas, melalui program intrakurikuler dan melalui program ekstrakurikuler. Proses ini jika dilaksanakan dengan baik pada pembelajaran IPS akan memiliki dampak yang baik bagi peserta didik, mereka bisa memahami nilai-nilai sosial yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Integrasi nilai-nilai keadilan sosial dan kesetaraan dalam pendidikan penting untuk dilaksanakan pada lembaga pendidikan (Ibrahim et al., 2023) Dalam proses pembelajaran IPS di sekolah bahwa pendidikan karakter sebaiknya mengarahkan peserta didik untuk memahami nilai secara intelektual, merasakannya secara emosional, dan pada akhirnya, menerapkannya dalam tindakan nyata. Konsep ini mencerminkan desain pendidikan karakter (moral) yang dikenal sebagai "*moral knowing, moral feeling, dan moral action*" oleh Thomas Lickona (Saiful et al., 2022). Oleh karena itu, mata pelajaran IPS yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah seharusnya mengandung unsur pendidikan karakter

agar mereka dapat mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh Lickona. Pendidikan karakter tidak hanya memberikan pengajaran mengenai perbedaan antara benar dan salah kepada anak-anak, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter bertujuan menanamkan kebiasaan positif sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan, dan bersedia untuk melakukan perbuatan baik. Oleh karena itu, misi pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak atau moral. Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan mengenai Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa.

Karakter dapat dianggap identik dengan akhlak, sehingga karakter mencakup nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal (Latifah, 2014), melibatkan semua aspek kehidupan manusia seperti hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Karakter tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan, yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Kehendak atau niat seseorang merupakan awal mula terbentuknya akhlak (karakter), yang kemudian dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap dan perilaku. Dari konsep karakter ini, muncul ide pendidikan karakter (*character education*).

Faktor pendidikan karakter bagi peserta didik, yakni faktor insting (naluri), faktor adat atau kebiasaan, faktor keturunan dan faktor lingkungan (Idris, 2018). Adapun faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu; 1) peran orang tua, seperti kurangnya peran orang tua dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik, 2) peran sekolah, yang mana sekolah juga harus menjadi iklim pendidikan moral dan karakter yang harus dijalankan dengan baik, 3) peran masyarakat, yang di dalamnya terdapat faktor teman sebaya, budaya dan kebiasaan masyarakat, dan kekerasan dimasyarakat, 4) peran media, yang mana media juga terkadang membawa hal negative bagi peserta didik. Adapun faktor pendukung dalam melaksanakan Pendidikan karakter yaitu; 1) buku penguatan karakter, 2) keinginan peserta didik, 3) kegiatan keagamaan, 4) sarana dan prasarana di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi di atas tentang Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar bahwa permasalahan yang dialami bangsa ini begitu memprihatinkan terutama dikalangan anak muda sebagai penerus bangsa, dengan Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa saat ini, IPS sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dapat di implementasikan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan karakter.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Noerfikri.
- Choli, I. (n.d.). Pembentukan karakter melalui pendidikan islam. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam*, 01, 1–17.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 2477–5940. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Ibrahim, I., Solekha, M. N., Kanada, R., & ... (2023). Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran. *Lencana: Jurnal ...*, 1(4). <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/2255>
- Idris, M. (2018). Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VII(1 September 2018). <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2).
- Latifah, S. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3(2), 24–40. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v3i2.71>
- Mustaqim, M. (2015). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pada Pembelajaran Di Pendidikan Dasar. *Elementary*, 3(1).
- Muta'alim, M. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran IPS di MTs Negeri Ngemplak Boyolali*. eprints.ums.ac.id
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>
- Nurma, & Purnama, S. (2022). Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53–62.
- Paul, S. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Kanisius.
- Saiful, Yusliani, H., & Rosnidarwati. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Slamet, M. W. K. (2020). *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Suryani, I., & Sakban, W. (2022). Aplikasi akhlak manusia terhadap dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 97–104. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2832>
- Wayan, L. (2016). *Menelisik Pendidikan IPS Dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Mediakom Indonesia Press.